

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIRED STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD

Eva Rosdiana¹, Ni Nym. Kusmariyatni², I Wyn. Widiana³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: bochi_mochi@yahoo.co.id¹, nyomankusmariyatni@yahoo.co.id²,
wayan_widiana@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menyimak bahasa Indonesia antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Gugus I kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *non equivalent post-test only control group design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SD No 5 Banyuning sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V SD No 6 Banyuning sebagai kelompok kontrol. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji-t sampel tidak berkorelasi. Berdasarkan hasil uji-t, diketahui bahwa terdapat perbedaan secara signifikan keterampilan menyimak bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 26,71 > t_{tabel} = 2,00$). Selain itu, juga diketahui bahwa rerata skor hasil menyimak bahasa Indonesia kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ($21,10 > 17,28$). Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia.

Kata kunci: *paired storytelling*, audio visual, keterampilan menyimak

Abstract

This study aimed to find out the difference of Indonesian language listening skills between the students who studied by using *paired storytelling* type of cooperative learning model aided by audio-visual media and the students who studied by using conventional learning model in the fifth grade of the elementary school in Group 1 of Buleleng district in year 2012/2013. This study was quasi-experimental design by a non equivalent post-test only control group design. The sample was the fifth grade students of SD No. 5 Banyuning as the experimental group and the fifth grade students of SD No. 6 Banyuning as the control group. The data were analyzed by using descriptive statistics and independent sample t-test. Based on the results of t-test, it was known that there was a significant differences between the Indonesian language listening skills of the students who studied by using *paired storytelling* type of cooperative learning model aided by audio-visual media and the students who studied by using conventional learning model ($t_{count} = 26.71 > t_{table} = 2,00$). In addition, it was also known that the mean score results of Indonesian language listening skills of experimental group higher than control group ($21.10 > 17.28$). Therefore, it can be concluded that *paired storytelling* type of cooperative learning model aided by audio-visual media affect Indonesian language listening skills.

Keywords: *paired storytelling*, audio visual, listening skills

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut, berbagai upaya telah dan terus dilakukan oleh pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengubah kurikulum 2004 menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Cahyani, 2012). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, antara lain: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menyimak merupakan aktivitas yang penuh perhatian untuk memperoleh makna dari sesuatu yang kita dengar. Dalam kegiatan menyimak, seorang penyimak harus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara (Underwood dalam Sugiarsih, 2009). Haryadi dan Zamzami (1996) mengungkapkan bahwa menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat berbicara, membaca, apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai keterampilan berbahasa lainnya.

Secara teori, proporsi kegiatan menyimak dalam kehidupan sehari-hari

lebih besar jika dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rankin (Haryadi dan Zamzami, 1996) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan suatu masyarakat dijumpai porsi kegiatan: 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak terlepas dari kegiatan menyimak. Oleh karena itu, mengingat peranan menyimak yang penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembelajaran, maka seorang guru hendaknya memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai kegiatan menyimak yang baik dan memberikan pelatihan-pelatihan khusus sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan menyimak.

Meskipun kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang sangat besar, namun pembelajaran menyimak di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebelah mata oleh guru. Kenyataan ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SD Gugus I Kecamatan Buleleng yang mengatakan bahwa siswa merasa kesulitan ketika dalam suatu pembelajaran diperlukan keterampilan menyimak. Selain itu, berdasarkan observasi pembelajaran yang telah dilakukan juga ditemukan bahwa pembelajaran yang diterapkan di sekolah (konvensional) selalu terpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam pembelajaran ini, siswa bertindak pasif dengan menerima segala informasi yang disampaikan oleh guru. Selama pembelajaran berlangsung, guru pun tidak pernah memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menyimak pelajaran. Sehingga sebagian besar siswa tak dapat memahami inti dari informasi yang disimak.

Model pembelajaran konvensional berlandaskan teori belajar behavioristik. Menurut teori behavioristik (Jauhar, 2011), belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan akibat dari adanya stimulus respons. Stimulus merupa-

kan berbagai hal yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons merupakan tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru menyebabkan pembentukan perilaku pasif pada siswa atau menerima saja tanpa proses. Model pembelajaran konvensional memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah 1) apersepsi, 2) guru menjelaskan materi pelajaran secara utuh dan menyeluruh, 3) guru memberikan tugas pada siswa untuk diselesaikan, dan 4) kegiatan penutup, guru memberikan evaluasi dan memberikan tugas sebagai tindak lanjut (Suryosubroto, 2009).

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran konvensional tersebut terlihat bahwa model pembelajaran konvensional memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari model pembelajaran konvensional adalah siswa sebagai objek pembelajaran, siswa pasif, siswa mudah bosan, dan sumber belajar hanya pada buku teks. Pendapat tersebut didukung oleh Rasana (2009) yang menyatakan beberapa ciri dari model pembelajaran konvensional adalah (1) peran siswa sebagai objek pendidikan bukan sebagai subjek pendidikan, (2) prinsip-prinsip reaksi di-fokuskan pada pembentukan perilaku pasif atau menerima saja yang dikatakan guru tanpa ada bantahan atau protes, (3) penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional lebih banyak dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, penugasan yang berlangsung secara terus-menerus, dan guru tetap berperan sebagai sumber informasi, (4) sistem dukungan model pembelajaran konvensional berfokus pada pemanfaatan fasilitas yang tersedia yang jumlahnya masih sangat terbatas.

Untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, seharusnya saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri, mengadakan penyelidikan, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompoknya

agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* atau cerita berpasangan. Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*). Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *paired storytelling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga keterampilan menyimak siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain. Sehingga dalam pembelajaran *paired storytelling* ini, siswa akan lebih berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, membiasakan diri untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok, mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, dan akan melatih dirinya sendiri untuk menjadi penyimak yang baik (Lie, 2008).

Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Hal ini tampak dari pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam pembelajaran dengan model *paired storytelling* hanya menyediakan sumber-sumber belajar, memberi motivasi (*support*) kepada siswa untuk belajar, membimbing dan memberikan bantuan bagi siswa serta

memberi kesempatan kepada siswa untuk meng-konstruksi konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain: 1) pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*), 2) memperhatikan latar belakang pengalaman siswa, 3) adanya kerjasama kelompok, 4) adanya tanggung jawab secara individu, dan 5) penghargaan kelompok.

Menurut Lie (2008), sintaks pembelajaran *paired storytelling* yaitu: 1) pengajar membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian, 2) kegiatan *brainstorming*, 3) siswa dipasangkan secara heterogen, 4) pembagian bahan pelajaran pada siswa, 5) siswa ditugaskan untuk membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing, 6) siswa mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing, 7) siswa mengarang bagian lain yang belum dibaca, atau didengarkan, berdasarkan kata-kata kunci dari pasangannya, 8) siswa menulis sebuah karangan dengan berdasarkan hasil simakannya dan bagian yang telah disimak oleh pasangannya, dan 9) kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi. Berdasarkan sintaks pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* menekankan kepada aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kerja sama kolaboratif melalui kelompok kooperatif. Peran guru hanya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembelajaran.

Apabila model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dipadukan dengan media audio visual, maka akan menghasilkan suatu pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa akan menerima sajian bahan simakan melalui media audio visual berdasarkan bagian masing-masing. Dengan penggunaan media audio visual, siswa akan tertarik untuk menyimak dengan baik. Sehingga siswa mampu menceritakan hasil simakannya kepada pasangan kelompoknya. Siswa yang menjadi pasangan kelompoknya pun menjadi lebih antusias

untuk mendengarkan bagian yang belum disimaknya berdasarkan hasil simakan pasangannya. Sehingga pada saat guru memberikan tugas yang berkaitan dengan hasil simakan kelompok, siswa mampu mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual memiliki beberapa keunggulan yang membuat model ini sangat menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual memiliki karakteristik, landasan teori, dan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda. Maka hal ini diduga akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan menyimak siswa. Namun, seberapa jauh pengaruh model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan menyimak siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng pada tahun pelajaran 2012/2013 belum dapat diungkap. Oleh karena itu, permasalahan tersebut diangkat melalui penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *non equivalent post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng yang terdiri dari sembilan kelas.

Penentuan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik *group random*

sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelas yang telah terbentuk sebelumnya tanpa campur tangan peneliti. Setelah dilakukan pengambilan sampel secara acak, maka diperoleh dua kelompok yang kemudian diacak kembali untuk menentukan kelompok eksperimen dan kontrol. Sehingga diperoleh siswa kelas V SD No. 5 Banyuning sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V SD No. 6 Banyuning sebagai kelompok kontrol.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa. Untuk mengumpulkan data tersebut, digunakan metode tes. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data keterampilan menyimak bahasa Indonesia adalah tes menyimak ekstensif berbentuk tes objektif pilihan ganda. Sebelum tes dapat digunakan sebagai *post-test*, validitas isi tes tersebut dinilai oleh pakar dalam bidang bahasa Indonesia (*uji judges*). Pakar yang digunakan untuk menilai validitas isi tes tersebut adalah dua orang dosen bahasa Indonesia yang berkualifikasi magister. Setelah dilakukan penilaian oleh kedua pakar maka tes tersebut selanjutnya diujicobakan di lapangan. Uji coba instrumen dilakukan di SD No. 1 Kampung Bugis dan SD No. 1 Kampung Kajian dengan jumlah responden 68 orang. Setelah dilakukan analisis hasil uji coba instrumen, diperoleh diperoleh 31 butir soal yang valid, koefisien reliabilitas sebesar 0,79 dan termasuk dalam kriteria tinggi, tingkat kesukaran perangkat tes sebesar 0,65 dan termasuk dalam kriteria sedang, dan daya beda perangkat tes sebesar 0,45 yang termasuk dalam kriteria baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut,

diputuskan jumlah butir soal yang digunakan lebih lanjut sebagai *post-test* adalah 30 butir.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan tinggi rendahnya kualitas dari dua variabel yaitu model pembelajaran dan keterampilan menyimak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari mean, median, modus, varians dan standar deviasi. Hubungan antara mean, median, dan modus akan digambarkan dengan kurva juling. Kemudian, mean dari masing-masing kelompok akan dikonversikan dengan rata-rata ideal dan standar deviasi ideal untuk menentukan kualitas variabel keterampilan menyimak.

Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hasilnya akan digeneralisasikan kepada populasi dimana sampel itu diambil. Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t sampel tidak berkorelasi untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, harus dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Setelah uji prasyarat analisis dilakukan, maka dilanjutkan dengan pengujian menggunakan uji-t sampel tidak berkorelasi (*independent sample t-test*) dengan rumus *polled varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

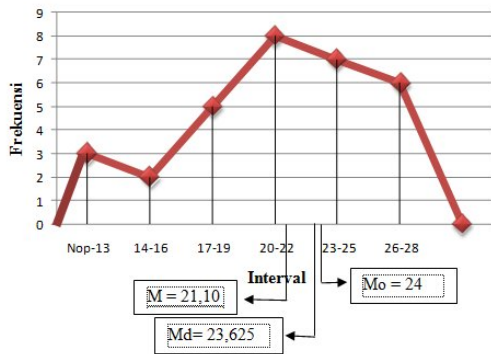
Hasil

Data pada penelitian ini dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Adapun hasil analisis statistik deskriptif pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Data Statistik	Eksperimen	Kontrol
Mean	21,10	17,28
Median	23,625	17,21
Modus	24	16,5
Standar Deviasi	4,71	4,37

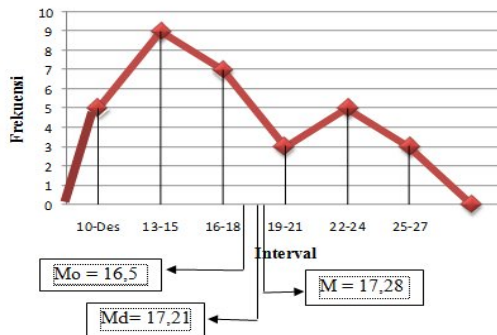
Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mean dari skor keterampilan menyimak siswa adalah 21,10, median = 23,625, dan modus = 24. Kemudian, data hasil *post-test* kelompok eksperimen disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Poligon Hasil *Post-Test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa Modus>Median>Mean. Dengan demikian, grafik poligon di atas membentuk kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Selain itu, setelah mean dikonversikan dengan rata-rata ideal dan standar deviasi ideal, diketahui bahwa skor rata-rata hasil *post-test* keterampilan menyimak kelompok eksperimen termasuk dalam kategori tinggi.

Sedangkan pada kelompok kontrol, diketahui bahwa skor hasil *post-test* keterampilan menyimak kelompok kontrol memiliki mean = 17,28, median = 17,21, dan modus = 16,5. Kemudian, data hasil *post-test* kelompok kontrol disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon Hasil *Post-Test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa Mean>Median>Modus. Dengan demikian, grafik poligon di atas membentuk kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Selain itu, setelah mean dikonversikan dengan rata-rata ideal dan standar deviasi ideal, diketahui bahwa skor rata-rata *post-test* keterampilan menyimak pada kelompok kontrol termasuk dalam kriteria sedang.

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat analisis terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk membuktikan bahwa frekuensi data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal. Uji normalitas sebaran data dilakukan terhadap data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol. Normalitas sebaran data diuji dengan menggunakan rumus Chi-Square (χ^2) dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2), diperoleh harga χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen sebesar 7,14 dan χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($7,14 < 7,815$). Sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 6,26 dan χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($6,26 < 7,815$). Sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hit} < F_{tab}$. Uji homogenitas varians dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh harga F_{hitung} sebesar 1,16 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,38. Hal

ini berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,16 < 2,38$) sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians, diperoleh hasil

bahwa data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Sehingga dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji-t sampel tidak berkorelasi dengan rumus *polled varians*. Hasil perhitungan uji hipotesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Data	Standar Deviasi (s)	Varians (s ²)	t _{hitung}	t _{tabel}	Status
Post-test kelompok eksperimen	4,71	22,18	26,71	2,00	H ₀
Post-test kelompok kontrol	4,37	19,10			ditolak

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa harga t_{hitung} sebesar 26,71. Sedangkan t_{tabel} dengan $db = 61$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,00. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($26,71 > 2,00$) Sehingga H_{olak} ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menyimak bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di Gugus I Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual berbeda dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara deskriptif, kelompok yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual memiliki skor rata-rata sebesar 21,10 yakni berada pada rentangan $17,5 \leq 21,10 < 22,5$ dengan kualifikasi tinggi, sedangkan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata sebesar 17,28 yakni berada pada rentangan skor $12,5 \leq 17,28 < 12,5$. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa yang belajar mengguna-

kan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual lebih baik dibandingkan keterampilan menyimak siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil uji-t hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa antara kelompok yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dengan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual mempunyai nilai statistik $t_{hitung} = 26,71$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Secara statistik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dan model pembelajaran berbeda secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Kadek Nova Miana Geriawan (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian mengenai penggunaan media audio visual dilakukan oleh Ni Komang Widiartari (2011) yang menyatakan bahwa media audio visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar menyimak siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif maupun berdasarkan hasil analisis *independent t-test*, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Terdapat beberapa alasan mengapa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Pertama, ditinjau dari segi komparasi secara teoritik antara model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual mengacu pada filosofis konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui suatu aktivitas siswa, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman langsung menyimak melalui media audio visual dan interaksi-interaksi dalam kelompok kooperatif maupun interaksi dalam diskusi kelas. Teori tersebut mengandung makna belajar bukan merupakan sebuah proses transfer ilmu yang akhirnya hanya diskor hasilnya saja, tetapi proses dalam pembelajaran juga diperhatikan (Budiningasih, 2012). Hal ini berdampak pada keterampilan menyimak siswa. Dimana siswa mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan hasil simakan siswa.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang lebih mengacu pada teori behavioristik, yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses stimulus respon. Peranan guru menurut teori ini lebih dominan dalam pembelajaran sebagai pemberi stimulus sehingga siswa cenderung menjadi pasif (Jauhar, 2011). Berdasarkan kedua komparasi teori tersebut terlihat bahwa aktivitas siswa

dalam model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual lebih optimal dibandingkan model pembelajaran konvensional. Sehingga untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, maka model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual diyakini lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Kedua, ditinjau dari segi praktis (teknis pelaksanaannya) pada penelitian ini kedua model pembelajaran menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun cara penyajian atau teknis pelaksanaannya yang berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual, guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator sedangkan siswa secara aktif menyusun pengetahuan barunya melalui pengalaman langsung menyimak melalui media audio visual dan interaksi-interaksi dalam kelompok kooperatif maupun dalam diskusi kelas. Cara belajar seperti ini memberikan efek yang baik bagi siswa. Karena siswa akan merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik terutama saat menyimak bahan pembelajaran dan menyimak cerita dari pasangan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual secara operasional terdiri dari beberapa langkah yang meliputi, (1) pembagian bahan pelajaran, (2) *brainstorming*, (3) pemberian tugas, (4) pelaksanaan tugas, dan (4) diskusi. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual mengutamakan peran dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator seperti menyediakan sumber-sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran selain buku paket dan LKS. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator atau pengarah dan sebagai motivator bagi siswa. Dalam pembelajaran guru menggunakan ceramah seperlunya apabila ada siswa yang belum mengerti, tetapi guru hanya membantu mengarahkan kognitif siswa supaya tertata dengan benar

sampai siswa itu mengerti dengan materi yang dipelajari.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Pelaksanaan proses pembelajarannya berorientasi pada guru sebagai pusat informasi. Peran serta siswa dalam pembelajaran masih dipengaruhi oleh guru dan ini terlihat saat guru menyampaikan materi pelajaran. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menggunakan daya nalarnya dalam menemukan sendiri pengetahuan yang berkaitan dengan materi pelajaran karena guru telah menyampaikan materi itu secara detail, akibatnya pengetahuan siswa terbatas pada materi yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada aktivitas guru (*teacher centered*). Langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional meliputi pendahuluan atau penyampaian informasi awal dan apersepsi, penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah, pemberian soal-soal atau tugas, dan terakhir membuat kesimpulan dan penutup (Rasana, 2009). Proses pembelajaran dengan model konvensional akan berlangsung apabila ada guru yang memberikan informasi atau arahan kepada siswa untuk belajar melalui penyampaian materi pelajaran secara detail. Tanpa ada guru proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal dan kondusif sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pembelajaran dengan model konvensional cenderung dominan menggunakan metode ceramah dalam menyajikan materi pelajaran tanpa mempertimbangkan untuk menggunakan metode pembelajaran lain yang lebih efektif dan inovatif. Dalam prosesnya siswa hanya dituntut untuk menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Cara belajar seperti ini membuat siswa pasif, mengantuk dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, akibatnya pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas baik secara teoritis maupun operasional empirik, dapat dikatakan bahwa keterampilan menyimak bahasa Indonesia

siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Namun secara deskriptif, skor rata-rata hasil menyimak bahasa Indonesia kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual belum mencapai hasil yang maksimal yaitu berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diidentifikasi karena adanya beberapa faktor sebagai berikut.

Pertama, siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dan masih terpaku dengan model pembelajaran konvensional. Siswa belum bisa bereksplorasi secara mandiri dan belum mempunyai kepercayaan diri untuk memecahkan suatu permasalahan. Kebanyakan siswa masih menunggu perintah dan penjelasan dari guru tanpa ada usaha untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri penyelesaian dari tugas yang diberikan.

Kedua, siswa masih kurang melibatkan diri dalam diskusi, sehingga permasalahan yang mereka hadapi selama kegiatan pembelajaran tidak dapat diatasi secara menyeluruh. Keaktifan siswa dalam menggali permasalahan dan mengungkapkan pandangan mereka tentang suatu konsep sangat membantu memahami konsep menjadi lebih mendalam.

Implikasi dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual yaitu: (1) dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa, (2) interaksi-interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, (3) dapat merangsang motivasi siswa dalam pembelajaran, dan (4) melatih siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual, siswa terlatih untuk menyimak dengan baik dan materi

pelajaran yang diperoleh selama pembelajaran mampu dipahami oleh siswa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis uji-t yang telah dilakukan, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan keterampilan menyimak bahasa Indonesia antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 ($t_{hitung} = 26,71 > t_{tabel} = 2,00$). Hal ini terlihat dari rata-rata skor hasil *post-test* keterampilan menyimak bahasa Indonesia yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor hasil *post-test* keterampilan menyimak bahasa Indonesia pada kelompok kontrol ($\bar{X}_1 = 21,10 > \bar{X}_2 = 17,28$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan pada simpulan penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran. Pertama, disarankan kepada guru bahasa Indonesia, agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif pilihan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, serta mampu memanfaatkan media audio visual sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kedua, bagi peneliti lain, agar meneliti permasalahan ini dalam lingkup yang lebih luas sehingga diperoleh sumbangan ilmu yang lebih baik. Ketiga, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan oleh praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, C Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyani, Isah. 2012. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Gerawan, Kadek Nova Miana. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired storytelling* Terintegrasi Dengan Assesmen Portofolio untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD Negeri 5 Penarukan Kecamatan Buleleng pada Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Rasana, I.D.P. Raka. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha.
- Sugiarsih, Septia. 2009. "Pembelajaran Menyimak Cerita Anak melalui Teknik *Paired storytelling*". Tersedia pada <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pembelajaran%20Menyimak%20Cerita%20Anak.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2013.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widiantari, Ni Komang. 2011. Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak pada Pelajaran

Bahasa Indonesia Siswa Kelas V
SD No 2 Kampung Baru Tahun
Pelajaran 2010/2011. *Skripsi (tidak
diterbitkan)*. Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Pendidikan
Ganesha.